

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) merupakan organisasi yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan dakwah Islam yang inklusif bagi penyandang tunanetra di Indonesia. Organisasi ini berkomitmen untuk memperkuat nilai-nilai religius berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, serta membangun ekosistem dakwah yang adaptif dengan mengusung pendekatan *disability to disability*, yaitu pendampingan dan pembelajaran yang dilakukan oleh sesama tunanetra. Salah satu ciri khas dari pendekatan ini adalah penerapan model pembelajaran inklusif, di mana proses bimbingan Al-Qur'an dilakukan oleh penyandang tunanetra itu sendiri, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang setara dan mengurangi ketergantungan pada non-disabilitas.

Latar belakang pendirian ITMI didasarkan pada empat faktor utama, yaitu: pertama, kondisi kehidupan tunanetra Muslim di Indonesia yang masih rentan terhadap keterbelakangan dan kemiskinan; kedua, keterbatasan fasilitas keagamaan yang ramah disabilitas; ketiga, krisis pemahaman terhadap hak-hak penyandang disabilitas di kalangan masyarakat maupun pemerintah; dan keempat, kebutuhan akan modernisasi sosial sebagai respons terhadap tantangan global. ITMI hadir bukan hanya sebagai wadah pemberdayaan, melainkan juga sebagai sarana adaptasi tunanetra Muslim terhadap perubahan zaman, sebagaimana tercermin dalam berbagai program inovatif serta

keberagaman latar belakang pengurusnya, termasuk pelajar dan akademis (Maftuhin, 2017:51)

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Yayat Rukhiyat (2024), ITMI tercatat sebagai organisasi tunanetra terbesar kedua di Indonesia, dengan jaringan yang meliputi 26 Pengurus Wilayah (DPW), 168 Pengurus Daerah (DPD), dan lebih dari 10.200 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia.

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) berkantor pusat di Komplek Cijerah II Blok I KSB 5, Kelurahan Melong, Kota Cimahi. DPP ITMI Cimahi saat ini membina sekitar 30 anggota dan pengurus, dengan komposisi gender yang seimbang dan rentang usia antara 30 tahun hingga di atas 50 tahun. Peran anggota senior sangat dominan dalam memimpin dan menjalankan berbagai kegiatan, yang mencerminkan sinergi antara pengalaman dan semangat pelayanan.

DPP ITMI Cimahi secara rutin mengadakan kegiatan setiap akhir bulan yang biasanya diisi dengan acara bermalam di sekretariat. Kegiatan ini mencakup pembelajaran Braille dan pengajian, yang menjadi sarana utama dalam memperdalam pemahaman agama Islam, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta membina spiritualitas para tunanetra Muslim. Selain itu, pengajian juga dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dan Minggu, terbuka bagi seluruh anggota maupun masyarakat luas yang ingin berpartisipasi.

Di samping agenda rutin, DPP ITMI Cimahi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan insidental yang bersifat strategis, seperti pelatihan *Training*

of Trainer (TOT) untuk mencetak kader pelatih dari kalangan tunanetra. Kegiatan ini bertujuan agar ilmu dan keterampilan yang diperoleh dapat disebarluaskan secara lebih merata. Selain itu, forum Musyawarah Nasional (Munas) juga diselenggarakan sebagai sarana pengambilan keputusan tertinggi dalam organisasi.

Keberhasilan ITMI DPP Cimahi terlihat dari meningkatnya literasi Al-Qur'an di kalangan tunanetra di wilayah tersebut, yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap pembelajaran keagamaan. Keseluruhan kegiatan dan pencapaian ini memperlihatkan komitmen kuat ITMI dalam memberdayakan serta memajukan kaum tunanetra Muslim, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dalam komunitas tunanetra, metode dakwah konvensional yang mengandalkan teks visual dan media cetak kurang maksimal (Puspito sari, 2021:287). Tantangan ini penting untuk diperhatikan mengingat gangguan penglihatan dan kebutaan merupakan isu kesehatan global yang signifikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) mencatat bahwa sekitar 253 juta orang di dunia mengalami gangguan penglihatan, dengan 36 juta diantaranya mengalami kebutaan. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) melaporkan terdapat 22,9 juta penyandang disabilitas, di mana tunanetra menjadi salah satu kelompok dengan jumlah yang besar. Fakta ini menunjukkan pentingnya pengembangan metode dakwah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan penyandang tunanetra, baik dalam skala global maupun nasional.

Penyandang tunanetra sering menghadapi tantangan multidimensional yang saling berkait. Data dari Pinilla & Roncancio (2015), mengungkap siklus kompleks antara disabilitas dan kemiskinan, kondisi ekonomi yang buruk dapat menyebabkan disabilitas (melalui gizi buruk atau kurangnya layanan kesehatan), sementara disabilitas itu sendiri justru memperdalam kemiskinan melalui biaya hidup yang lebih tinggi dan terbatasnya akses pekerjaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak penyandang tunanetra terpaksa putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi, sehingga akses terhadap ilmu keagamaan, termasuk pembelajaran Al-Quran, semakin terbatas. Biaya langsung seperti alat bantu, biaya tidak langsung seperti pendampingan, serta hilangnya kesempatan kerja semakin meminggirkan penyandang disabilitas, menciptakan siklus yang sulit diputus. Padahal, dengan dukungan yang memadai, potensi kelompok ini mampu memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat, terutama dalam memperdalam agama islam, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, tunanetra Muslim membutuhkan Al-Qur'an Braille, yakni mushaf dengan huruf Braille Arab timbul yang memungkinkan tunanetra membaca secara mandiri seperti halnya pembaca awas. Kehadiran mushaf ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang setara dalam membaca kalam Allah SWT. Salah satu inovasi terkini adalah Al-Qur'an Braille digital yang diperkenalkan oleh Yayasan Syekh Ali Jaber Indonesia untuk meningkatkan aksesibilitas dan kepraktisan. Namun, karena keterbatasan fasilitas di dalam negeri, produksi

mushaf digital ini masih dilakukan di Malaysia. Menurut pihak yayasan, mushaf digital ini merupakan yang pertama di Indonesia bahkan di dunia.

Pentingnya syiar Al-Qur'an Braille juga didukung oleh pandangan Syamsuddin (2022), yang menyatakan bahwa literasi Al-Qur'an adalah salah satu pilar penting dalam dakwah. Bagi tunanetra, Al-Qur'an Braille tidak hanya sebagai media pembelajaran agama saja, akan tetapi juga sebagai simbol kesetaraan dalam mendapatkan hak untuk mempelajari ajaran agama islam secara langsung dakwah melalui Al-Qur'an Braille, dengan demikian, merupakan bentuk nyata dari inklusivitas dakwah di Indonesia.

Dakwah sendiri merupakan pendekatan dakwah yang menekankan keterbukaan, keadilan, dan keterlibatan semua lapisan masyarakat, termasuk yang memiliki keterbatasan fisik (Aminullah, 2010). Di sinilah pentingnya model komunikasi dakwah yang dirancang khusus untuk menjangkau tunanetra. Melalui syiar Al-Qur'an Braille, ITMI berupaya menciptakan lingkungan dakwah yang tidak hanya memberikan akses terhadap ajaran Islam, tetapi juga membangun rasa kemandirian dan harga diri bagi para tunanetra Muslim. Sesuai dengan pandangan Mubarak, dakwah yang baik harus mampu menjangkau dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kekurangan fisik atau sosial (Abdullah 2017).

Pada dasarnya, ITMI DPP Cimahi merupakan salah satu organisasi yang secara konsisten menjalankan pembinaan keagamaan bagi tunanetra Muslim melalui kegiatan dakwah seperti syiar baca Al-Qur'an Braille. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga medium penguatan identitas

religius dan pemberdayaan spiritual bagi penyandang tunanetra. Namun, hingga kini belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti bagaimana proses komunikasi dakwah berlangsung dalam komunitas ini, terutama terkait cara pendakwah menyampaikan pesan keagamaan dan bagaimana anggota komunitas memaknainya. Padahal, pemahaman yang utuh terhadap dinamika komunikasi di lingkungan ini sangat penting untuk mendukung efektivitas dakwah serta mendorong munculnya pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik penyandang disabilitas netra.

Pada umumnya, model komunikasi dakwah masih kurang memperhatikan kebutuhan jamaah disabilitas, sehingga terjadi kesenjangan akses terhadap pembinaan keagamaan. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik dakwah yang inklusif, dengan ITMI sebagai studi kasus yang relevan.

Berdasarkan hal tersebut, maka timbul ketertarikan bagi penulis untuk mengkaji, menelaah, mengamati serta melakukan sebuah penelitian mengenai **Komunikasi Dakwah Komunitas Tunanetra (Studi Kasus Syiar Al-Qur'an Braille Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia DPP Cimahi).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka didapatkan Fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi dan interaksi sosial dalam kegiatan syiar baca Al-Qur'an Braille di lingkungan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) DPP Cimahi?

2. Bagaimana simbol-simbol metode yang di gunakan dalam menyampaikan pesan dakwah di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) DPP Cimahi?
3. Bagaimana faktor pendukung dari proses interpretasi aktif dalam kegiatan syiar baca Al-Qur'an Braille di lingkungan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) DPP Cimahi ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bentuk komunikasi dan interaksi sosial dalam kegiatan syiar baca Al-Qur'an Braille di lingkungan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) DPP Cimahi.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol metode yang di gunakan dalam menyampaikan pesan dakwah di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) DPP Cimahi.
3. Untuk memahami bagaimana faktor pendukung dari proses interpretasi aktif dalam kegiatan syiar baca Al-Qur'an Braille di lingkungan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) DPP Cimahi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan yang baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam ranah komunikasi dakwah. Berikut adalah kegunaan penelitian ini.

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks dakwah kepada tunanetra. Kajian ini

memperkaya teori komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan disabilitas dan memperluas pemahaman tentang penerapan komunikasi interaktif dan adaptif dalam menyampaikan pesan agama. Selain itu, penelitian ini menambah referensi dalam studi dakwah inklusif yang masih jarang dibahas secara mendalam, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan teori dan praktik dakwah yang menjangkau semua kalangan.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas dakwah di ITMI melalui strategi komunikasi, materi, dan pendekatan yang lebih efektif dan humanis bagi tunanetra. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh lembaga dakwah lain dalam menyusun program dakwah yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga penyebaran dakwah Islam dapat menjangkau lebih banyak kelompok disabilitas secara optimal.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori Interaksi Simbolik merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menjelaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Makna tersebut tidak bersifat alami atau bawaan, melainkan dibentuk melalui komunikasi yang melibatkan simbol-simbol, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Manusia diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam membentuk,

menafsirkan, serta mengembangkan makna berdasarkan pengalaman sosial.

Secara historis, teori ini berasal dari pemikiran George Herbert Mead yang menekankan pembentukan kesadaran diri dan struktur sosial melalui interaksi simbolik (Rahardjo, 2018). Gagasan tersebut kemudian dirumuskan secara sistematis oleh Herbert Blumer yang memperkenalkan istilah *symbolic interactionism*. Blumer menyatakan bahwa tindakan manusia dipandu oleh makna yang muncul sebagai hasil interaksi sosial dan selanjutnya ditafsirkan secara subjektif.

Dalam konteks penelitian ini, teori Interaksi Simbolik digunakan untuk memahami proses komunikasi dakwah pada komunitas Muslim tunanetra, khususnya melalui kegiatan pembacaan Al-Qur'an Braille di ITMI DPP Cimahi. Komunikasi dakwah tidak bergantung pada simbol visual seperti teks atau gambar, melainkan disampaikan melalui media auditori dan taktil yang sesuai dengan kondisi sensorik tunanetra. Proses dakwah melibatkan pertukaran makna melalui suara, intonasi, nada bacaan, serta huruf Braille sebagai simbol taktil.

Komunikasi dakwah yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memungkinkan terbentuknya pemahaman secara aktif. Pesan keagamaan disampaikan melalui simbol yang dapat diakses secara pendengaran dan perabaan, kemudian ditafsirkan sesuai dengan pengalaman sensorik dan latar belakang penerima dakwah.

Teori Interaksi Simbolik mencakup tiga aspek utama. Aspek pertama adalah *social Interaction* (Interaksi sosial) sebagai proses dasar pembentukan makna dalam kehidupan bersama. Aspek kedua berkaitan dengan *symbols* (Simbol) yang berfungsi sebagai sarana pertukaran makna, seperti simbol verbal, simbol taktil berupa huruf Braille, dan simbol auditori seperti irama dan nada bacaan. Aspek ketiga menekankan *Active Interpretation* (Interpretasi aktif), yaitu kemampuan individu untuk menafsirkan simbol secara sadar dan kontekstual berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

2. Kerangka Konseptual

ITMI DPP Cimahi merupakan salah satu organisasi aktif dalam Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia yang secara konsisten menjalankan pembinaan keagamaan bagi tunanetra Muslim. Organisasi ini berlokasi di Komplek Cijerah II Blok I KSB 5, Kelurahan Melong, Kota Cimahi, dan memiliki berbagai program keagamaan seperti kajian keislaman, bermalam di sekretariat ITMI, serta yang paling utama, yaitu syiar baca Al-Qur'an Braille. Program syiar ini dirancang untuk membantu anggota dalam mengakses dan memahami isi Al-Qur'an melalui huruf Braille timbul yang dibaca dengan perabaan.

Selain itu, ITMI juga menyelenggarakan program *Training of Trainer* (ToT) untuk mencetak kader dakwah tunanetra yang mampu menjadi pelaku dakwah mandiri di tengah keterbatasan fisik. Forum Musyawarah Nasional (Munas) juga secara berkala diselenggarakan sebagai sarana

pengambilan keputusan tertinggi dalam organisasi dan ruang konsolidasi visi misi keumatan.

Kegiatan syiar baca Al-Qur'an Braille tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian penting dari praktik dakwah yang menyesuaikan dengan kebutuhan inderawi tunanetra. Melalui interaksi antara pendakwah dan jamaah, proses syiar ini melahirkan bentuk komunikasi dakwah yang khas dan bermakna. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana tunanetra membentuk pemahaman terhadap ajaran Islam melalui simbol-simbol keagamaan yang dapat diakses secara taktil maupun audio. Keberadaan Al-Qur'an Braille dalam kegiatan dakwah ini menjadi pusat pemaknaan yang memperkuat kedekatan spiritual, identitas keagamaan, dan ikatan sosial di antara anggota komunitas. Untuk memahami bagaimana proses dakwah ini berlangsung secara menyeluruh, perlu dianalisis bagaimana interaksi sosial terbentuk dan bagaimana makna-makna terhadap simbol dakwah dibangun melalui pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik menjadi pendekatan yang relevan untuk melihat dinamika komunikasi dakwah dalam komunitas tunanetra ITMI DPP Cimahi. Konsep interaksi simbolik sendiri terdiri dari tiga konsep diantaranya Interaksi sosial (*social Interaction*), Simbol (*symbols*) Interpretasi aktif (*Active Interpretation*) (Dadi 2008).

Interaksi sosial (*social Interaction*) dipahami sebagai proses saling mempengaruhi antara individu dalam suatu hubungan sosial, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial dalam perspektif teori interaksionisme simbolik dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi utama, yakni pelaku interaksi, tujuan interaksi, media interaksi, serta frekuensi dan intensitas interaksi. Pelaku interaksi dalam konteks dakwah terhadap tunanetra mencakup para ustadz atau pendakwah, jamaah tunanetra, dan pengajar Al-Qur'an Braille. Yang terlibat secara aktif dalam proses komunikasi yang bersifat dua arah dan penuh makna. Tujuan interaksi dalam konteks ini tidak hanya sebatas penyampaian informasi agama, tetapi juga meliputi pembentukan nilai-nilai religius, pemberian dukungan emosional, dan penciptaan makna hidup spiritual yang sesuai dengan kondisi disabilitas netra. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah tidak bersifat satu arah, melainkan sebagai proses dialogis yang membangun pemahaman bersama. Media interaksi yang digunakan sangat beragam. Percakapan langsung, bimbingan membaca Al-Qur'an Braille, serta audio dakwah menjadi sarana utama dalam menjembatani komunikasi. Simbol-simbol dalam dakwah, seperti suara, huruf Braille, dan ekspresi afektif, berperan penting sebagai alat interpretasi makna keagamaan dalam kehidupan sehari-hari para jamaah tunanetra. Frekuensi dan intensitas interaksi, seperti kegiatan dakwah rutin, tadarus mingguan, dan pembinaan keagamaan khusus, menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana hubungan sosial yang terjalin bersifat mendalam dan berkelanjutan. Kegiatan yang rutin memperkuat ikatan emosional dan

mempermudah pembentukan simbol-simbol bersama yang dimaknai secara kolektif.

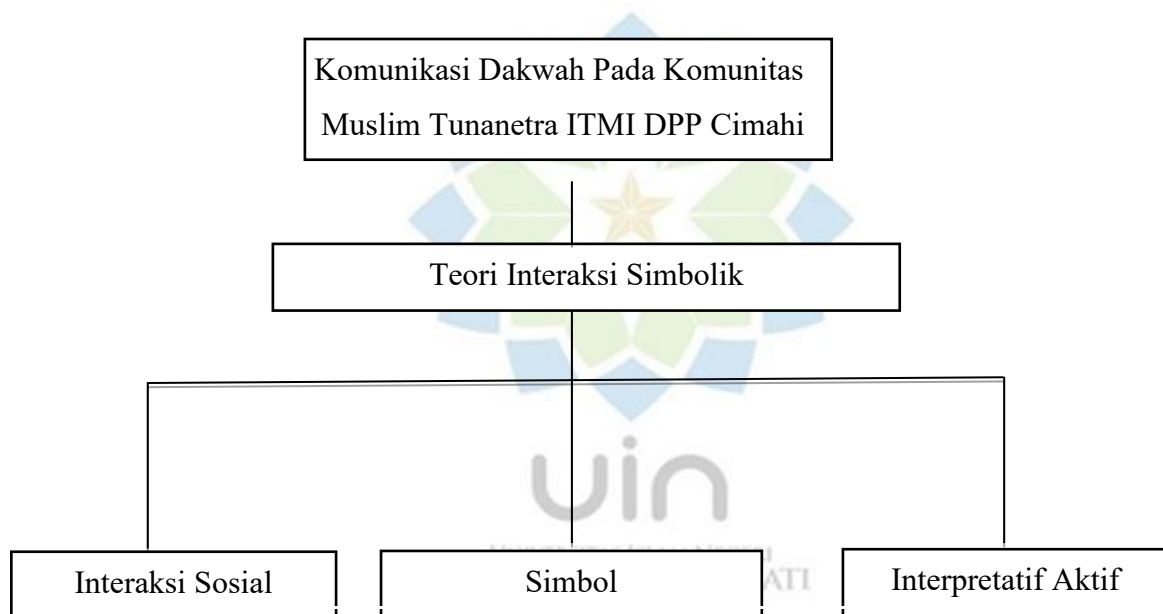
Simbol (*symbols*) merupakan objek, bahasa, atau isyarat yang secara sosial disepakati untuk mewakili makna tertentu (Blumer 1986). Dalam dakwah kepada tunanetra, simbol tidak terbatas pada hal visual, tetapi hadir dalam bentuk objek, bahasa, dan isyarat yang dapat diakses secara taktil dan auditori.

Dimensi pertama adalah objek, yaitu benda atau bentuk fisik yang memiliki makna khusus dalam kegiatan keagamaan, seperti mushaf Al-Qur'an Braille. Bagi tunanetra, Braille bukan sekadar alat bantu baca, tetapi simbol kemandirian beragama. Objek ini memberi akses terhadap ayat suci tanpa bergantung pada orang lain, sehingga memperkuat kesetaraan dan partisipasi aktif dalam dakwah. Dimensi kedua adalah bahasa, mencakup tutur kata, intonasi, dan ungkapan verbal. Dalam kegiatan baca Al-Qur'an Braille, bahasa hadir dalam teks, ceramah, arahan, dan diskusi. Bahasa menjadi simbol pembelajaran, penyampai nilai Islam, sekaligus jembatan antara dai dan jamaah tunanetra. Dimensi ketiga adalah isyarat, yaitu simbol non-verbal seperti nada suara, sentuhan, atau gerakan tangan. Dalam dakwah inklusif, isyarat penting karena komunikasi harus bisa dirasakan, bukan hanya dilihat. Isyarat menyampaikan makna yang menyentuh secara emosional dan spiritual serta memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas (Dadi 2008).

Interpretasi aktif (*Active Interpretation*) merupakan proses dinamis ketika individu tidak sekedar menerima simbol secara pasif, melainkan secara sadar menafsirkan, mengolah, dan merespons simbol tersebut berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya (Schwand, 1994). Dalam konteks dakwah, interpretasi aktif menjelaskan bahwa pesan keagamaan tidak diterima secara seragam, tetapi dipahami dan dihayati sesuai dengan latar belakang serta keterlibatan individu dalam proses dakwah. Dalam kajian interpretasi aktif, terdapat tiga dimensi penting yang saling terkait, yaitu proses pemaknaan, pengalaman pribadi, dan respons terhadap simbol. Dimensi proses pemaknaan mencakup cara individu memahami simbol dakwah melalui pembelajaran, diskusi, dan pengalaman langsung. Sedangkan dimensi pada pengalaman pribadi tersebut merujuk pada latar belakang hidup, kondisi sosial, dan tingkat religiusitas yang bisa mempengaruhi cara individu dalam menafsirkan simbol. Bagi sebagian tunanetra, Braille bisa dimaknai sebagai bentuk kasih sayang Tuhan, sementara bagi yang lain sebagai wujud perjuangan iman. Dimensi respons terhadap simbol tampak dari tindakan setelah proses pemaknaan, seperti meningkatnya semangat belajar agama, keaktifan dalam kegiatan dakwah, atau kesadaran baru akan peran diri. Hal ini terlihat dalam partisipasi pengajian Braille dan keinginan menjadi bagian dari penyebar dakwah.

Melalui pendekatan Interaksi Simbolik, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh ITMI DPP Cimahi tidak hanya berupa penyampaian materi

keagamaan, melainkan juga merupakan proses pertukaran makna yang dinamis. Dakwah menjadi ruang negosiasi simbol dan nilai, serta perwujudan inklusivitas dalam praktik keislaman. Al-Qur'an Braille hadir bukan sekedar sebagai media bantu, tetapi sebagai penghubung spiritual antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan penyandang tunanetra.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian skripsi ini berada di Sekretariat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), yang berlokasi di Komplek Cijerah II Blok I KSB 5 Suka Asih, RT. 01 RW. 31, Kelurahan Melong, Cimahi, Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif. Paradigma ini bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial. Menurut Denzin dan Lincoln (2008), paradigma merupakan “*a basic set of beliefs that guide action. Paradigms deal with first principles, or ultimates,*” yang berarti seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan serta berkaitan dengan prinsip-prinsip mendasar dalam memahami realitas.

Paradigma interpretatif dipandang relevan dalam penelitian mengenai komunikasi dakwah dalam komunitas Muslim disabilitas, khususnya tunanetra. Hal ini disebabkan oleh fokus studi yang bertujuan untuk memahami bagaimana anggota komunitas Muslim tunanetra menginterpretasikan pengalamannya terkait kegiatan dakwah, terutama dalam syiar membaca Al-Qur'an Braille.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali pengalaman dan pandangan dari para anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) secara mendalam, khususnya terkait dengan kegiatan syiar Al-Qur'an Braille. Metode kualitatif dianggap sesuai karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, mengamati interaksi sosial, serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat mendalam (Creswell 2013).

Salah satu alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kaya mengenai konteks sosial dari para anggota ITMI. Dalam pendekatan ini, tidak hanya memfokuskan pada pengumpulan data kuantitatif seperti angka atau statistik, tetapi lebih pada narasi, deskripsi, dan penjelasan yang detail mengenai proses dakwah yang dilakukan. Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan pandangan subyektif dari para anggota komunitas Muslim tunanetra, yang mungkin tidak bisa terungkap melalui pendekatan kuantitatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik dakwah inklusif yang dilakukan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) DPP Cimahi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara langsung dinamika dakwah yang berlangsung dalam konteks nyata, dengan menitikberatkan pada pengalaman dan perspektif para penyandang tunanetra sebagai bagian dari proses dakwah tersebut (Creswell 2013).

Metode studi kasus digunakan karena memberikan kesempatan untuk memahami secara menyeluruh dinamika dakwah dalam satu unit sosial tertentu.

Melalui Metode tersebut, penelitian ini menampilkan bagaimana aktivitas dakwah berlangsung, bagaimana interaksi terjadi antara

pendakwah dengan jamaah, serta bagaimana simbol-simbol dakwah ditafsirkan dan dimaknai oleh penyandang tunanetra sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang inklusif dan membangun.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau kata-kata, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Data kualitatif dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen (Rasyid, 2022: 96-97). Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi para pelaku dakwah serta anggota komunitas tunanetra terhadap proses komunikasi dakwah yang dijalani. Observasi langsung dilakukan untuk mencermati interaksi dalam kegiatan dakwah, serta mencatat pola komunikasi, ekspresi, dan respons yang muncul selama aktivitas keagamaan berlangsung. Selain itu, perlu juga menelaah dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan dakwah dan komunitas tunanetra. Kombinasi teknik ini menghasilkan data yang kaya dan mendalam, sehingga dapat menggambarkan secara utuh praktik dakwah inklusif yang berlangsung di tengah komunitas Muslim tunanetra.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku dakwah yang aktif menyampaikan ajaran Islam kepada komunitas tunanetra, serta anggota komunitas tunanetra yang menjadi sasaran kegiatan dakwah. Interaksi ini memberikan pemahaman langsung tentang pengalaman tunanetra dalam menerima atau menyampaikan pesan dakwah, termasuk tantangan dan strategi yang digunakan dalam proses komunikasi keagamaan.

Sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen tertulis seperti laporan kegiatan, profil lembaga atau komunitas dakwah, arsip program dakwah untuk penyandang disabilitas, serta rekaman dokumentasi kegiatan. Di samping itu juga menggunakan berbagai literatur akademik yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas tema dakwah, inklusi sosial, dan komunikasi dengan kelompok disabilitas. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

5. Informan Subjek

Suyanto (2005,172) membagi informan dalam beberapa kategori. Pertama, informan kunci yakni individu yang memiliki pengetahuan luas dan informasi pokok yang esensial untuk penelitian. Kedua, informan utama yaitu Orang yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial atau praktik

yang sedang diteliti. Ketiga, informan tambahan yaitu pihak yang meskipun tidak terlibat secara langsung, namun dapat memberikan data pendukung yang relevan.

Dalam penelitian mengenai komunikasi dakwah inklusif kepada komunitas Muslim tunanetra melalui Al-Qur'an Braille di ITMI DPP Cimahi, informan kunci adalah Bapak Yogi Madsuni yang menjabat sebagai ketua umum ITMI dan memiliki peran sentral dalam pengembangan program dakwah dan pembinaan tunanetra. Sementara itu, Asep Kosasih merupakan trainer Al-Quran Braille ITMI dan Amin, yang merupakan anggota ormas dan serta penerima manfaat dari program dakwah tersebut, berperan sebagai informan utama. Keterlibatan langsung dalam kegiatan membaca Al-Qur'an Braille dan pembinaan keislaman menjadikan pengalaman keduanya penting dalam memahami bagaimana proses dakwah berlangsung secara inklusif dan bermakna.

Informasi yang diperoleh dari ketiga informan ini menjadi landasan penting dalam menyusun gambaran menyeluruh mengenai praktik dakwah yang adaptif terhadap kebutuhan sensorik tunanetra, sekaligus memperlihatkan bagaimana pendekatan dakwah yang humanis mampu menjembatani keterbatasan fisik dan spiritualitas.

Tabel 1 Informan dan Unit Analisis

Informan dan Unit Analisis
• Pengurus ormas Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia DPP Cimahi Yogi Madsuni (Ketua umum Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia)

- Trainer dan anggota ormas ikatan tunanetra muslim indonesia
Asep Kosasih (anggota dan trainer Al-Quran Braille ITMI Cimahi)
- Santri ikatan tunanetra muslim indonesia DPP Cimahi
Amin (Santri ITMI Cimahi)

Sumber : 2025

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai komunikasi dakwah di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) yaitu dengan cara penelitian di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mendatangi langsung ke lokasi penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan ITMI, khususnya program Syiar Baca Al-Qur'an Braille. Fokus utama observasi mencakup: (1) pertukaran simbol taktil dan auditori sebagai pengganti visual, (2) interpretasi pengalaman dakwah oleh tunanetra melalui pendekatan sensorik, serta (3) negosiasi makna dalam komunitas dakwah inklusif.

Observasi bertujuan memperoleh gambaran faktual tentang praktik dakwah ITMI, termasuk pendekatan yang digunakan, dinamika interaksi antar anggota, serta tantangan dan inovasi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan metode ini, peneliti dapat mencatat ekspresi non-verbal, suasana emosional, serta pola

komunikasi yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Observasi juga memberi ruang untuk membandingkan antara teori dan praktik di lapangan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kontekstual, mendalam, dan autentik dalam memahami model dakwah inklusif berbasis pengalaman tunanetra.

b) Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Teknik ini dipilih karena mampu menggali informasi secara rinci, personal, dan reflektif, terutama yang berkaitan dengan pengalaman subjektif serta makna yang dibangun oleh individu dalam konteks dakwah inklusif (Sugiyono 2012).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga kelompok informan utama: pengurus ITMI, trainer sekaligus anggota komunitas tunanetra, dan santri.

Wawancara mendalam dipilih karena teknik ini memungkinkan peneliti menangkap perspektif narasumber secara lebih utuh, termasuk ekspresi emosi, pengalaman spiritual, serta dinamika komunikasi yang tidak bisa diobservasi secara langsung atau ditangkap melalui dokumentasi. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan narasinya dengan lebih bebas, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik dakwah inklusif yang dijalankan oleh ITMI.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen relevan seperti catatan kegiatan ITMI, materi dakwah inklusif, serta dokumentasi acara berupa foto, video, atau laporan. Data juga diperoleh dari arsip internal ITMI, termasuk data anggota dan jadwal kegiatan rutin.

Tujuan dari dokumentasi adalah memberikan konteks tambahan dan memperkuat data dari wawancara dan observasi. Melalui analisis dokumen, dapat dipahami bagaimana program dakwah dirancang, materi yang digunakan, dan efektivitas pelaksanaannya. Teknik ini dipilih karena bersifat objektif, permanen, dan mampu mengungkap informasi yang tidak selalu muncul dalam wawancara atau observasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap praktik dakwah inklusif ITMI.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar valid dan dapat dipercaya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjaga keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi, yaitu metode yang memadukan berbagai sumber atau teknik pengumpulan informasi guna menguji keandalan data.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap kegiatan dakwah Al-

Qur'an Braille, wawancara dengan Ketua Umum ITMI, pelatih dakwah, dan jamaah tunanetra, serta dokumentasi seperti modul dakwah dan arsip kegiatan organisasi. Melalui perpaduan berbagai teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memverifikasi keakuratan informasi serta mengidentifikasi pola-pola komunikasi dakwah yang konsisten dari berbagai sudut pandang.

Selain menggunakan triangulasi, peneliti juga menerapkan teknik *cross validation*, yaitu proses mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada para informan. Dalam hal ini, data yang telah dianalisis dikembalikan kepada narasumber seperti Bapak Yogi Madsuni, Asep Kosasih, dan Amin untuk memastikan bahwa informasi yang tertulis benar-benar sesuai dengan maksud dan pengalamannya. Jika ditemukan perbedaan pemahaman atau kesalahan interpretasi, peneliti segera melakukan klarifikasi dan penyesuaian.

Dengan menerapkan kedua teknik ini, keabsahan data dalam penelitian tentang dakwah inklusif terhadap komunitas tunanetra dapat terjaga secara optimal dan mencerminkan kondisi lapangan secara aktual dan objektif.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2009:339), ketiga tahapan tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam suatu siklus yang

terjadi sebelum, selama, dan setelah proses pengumpulan data. Interaksi antara ketiganya membentuk suatu pemahaman menyeluruh yang menjadi inti dari proses analisis.

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang telah diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menyeleksi informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan merangkum informasi utama dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Fokus diarahkan pada aspek-aspek penting yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan dakwah inklusif melalui Al-Qur'an Braille. Melalui proses ini, pola dan tema mulai terlihat, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah.

b) Penyajian data

Informasi yang telah diseleksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, serta tabel ringkasan kegiatan. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar data serta memahami dinamika dakwah inklusif yang berlangsung di lapangan. Dengan demikian, proses interpretasi dan penarikan makna dari data dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.

c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses menafsirkan makna dari data yang telah disajikan, sedangkan verifikasi merupakan kegiatan untuk menguji kembali kebenaran kesimpulan tersebut dengan mencocokkannya pada data yang ada.

Melalui tahapan analisis ini, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana dakwah inklusif melalui Al-Qur'an Braille dijalankan dan diterima oleh komunitas tunanetra, serta bagaimana proses komunikasinya terbentuk dan berlangsung secara efektif.

